

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* PADA SISWA KELAS VIII SMP
KARTIKA II-2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Iskandar Zulkarnain¹, Joko Sutrisno AB², Hesti Noviyana³
¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

iskandar965@gmail.com, jokosutrisnoab@gmail.com, hestihestinovinovi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *flipped Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung dan Peningkatan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran *flipped Classroom* pada siswa kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung sebanyak 24 siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart yang berisi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah soal essay untuk mengukur hasil belajar Matematika dan lembar observasi untuk mengukur aktivitas belajar Matematika. Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut 1) Model pembelajaran *flipped Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. 2) Peningkatan hasil belajar Matematika siswa dengan penerapan model pembelajaran *flipped Classroom* dari siklus I dengan rata-rata sebesar 68.75 ke siklus II dengan rata-rata sebesar 78.75. Dengan demikian terdapat peningkatan sebesar 10 %.

Kata Kunci: Hasil Belajar Matematika, model pembelajaran flipped Classroom

Abstract: This research is motivated by the low mathematics learning outcomes of class VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung. This study aims to find out and describe the application of the Flipped Classroom learning model to improve mathematics learning outcomes in class VIII students at SMP Kartika II-2 Bandar Lampung and to improve mathematics learning outcomes through the application of the Flipped Classroom learning model to class VIII students at SMP Kartika II-2 Bandar Lampung. The type of research conducted is Classroom Action Research. The subjects of this study were 24 students of class VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung. The research design used is the Kemmis and Mc. Taggart which contains the stages of planning, implementing actions and observing, and reflecting. The data collection instruments used were essay questions to measure Mathematics learning outcomes and observation sheets to measure Mathematics learning activities. The type of data analysis used is qualitative and quantitative data analysis. Based on the results of data analysis in this study, the following conclusions can be drawn 1) The Flipped Classroom learning model can improve mathematics learning outcomes for class VIII students of SMP Kartika II-2 Bandar Lampung in the 2022/2023 academic year. 2) Improving students' mathematics learning outcomes by applying the Flipped Classroom learning model from cycle I with an average of 68.75 to cycle II with an average of 78.75. Thus there is an increase of 10%.

Keywords: Mathematics Learning Outcomes, Flipped Classroom learning model

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* PADA SISWA KELAS VIII SMP KARTIKA II-2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2022/2023

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan salah satu kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai suatu tujuan. Pembelajaran menurut Gintings (2008: 34) adalah pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku, memotivasi dan menyediakan fasilitas agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2003 : 63) pembelajaran memiliki dua karakteristik yaitu Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal bukan hanya sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus-menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendiknas RI No. 41, 2007: 6). Apabila dicermati apa yang dikemukakan dalam Permen tersebut menunjukkan bahwa peran aktif siswa dalam pembelajaran merupakan suatu keharusan. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar yang didesain guru harus berorientasi pada hasil belajar siswa.

Menurut As'ari (2000) perilaku pembelajaran yang diharapkan seharusnya adalah sebagai berikut: (1) pemberian informasi, perintah, dan pertanyaan oleh guru mestinya hanya sekitar 10 sampai dengan 30 %, selebihnya sebaiknya berasal dari siswa, (2) siswa mencari informasi, mencari dan memilih serta menggunakan sumber informasi, (3) siswa mengambil inisiatif lebih banyak, (4) siswa mengajukan pertanyaan, (5) siswa berpartisipasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, (6) ada penilaian diri

dan ada penilaian sejawat. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru. Pada pola pengajaran konvensional guru lebih berperan dominan, sehingga siswa cenderung bersifat pasif. Pola pengajaran konvensional telah menetapkan siswa untuk memperhatikan pengajaran guru di kelas. Siswa cenderung diam, mendengarkan, dan mencatat hal-hal yang penting dari pelajaran. Siswa kemudian akan diberikan sebuah penilaian untuk pekerjaan rumah untuk menunjukkan penguasaan topik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika kelas VIII di SMP Kartika II- 2 Bandar Lampung menyebutkan rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa masih rendah, termasuk pada kelas VIII B . Dari hasil pengamatan aktivitas siswa di kelas VIII B dengan jumlah siswa 24 pada materi SPLDV, guru menyampaikan beberapa permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung antara lain: (1) siswa belum aktif melakukan eksplorasi terhadap materi yang dibahas, (2) siswa kurang berani mengeluarkan pendapat dan mengajukan pertanyaan, (3) terdapat siswa tidak mendengarkan penjelasan dari guru, (4) beberapa siswa tidak mencatat materi, menulis hasil diskusi, dan kesimpulan (5) siswa masih kesulitan membuat gambar pada bidang koordinat kartesius, (6) siswa kurang berani mempresentasikan hasil diskusi dan mengerjakan soal di depan kelas, (7) siswa masih kesulitan untuk memecahkan masalah dalam kelompok diskusi, (8) siswa kurang bersemangat dalam melakukan diskusi dan senang terhadap materi yang dibahas. Dari beberapa indikator tersebut diperoleh hasil rata-rata aktivitas siswa yaitu 48,96% siswa yang aktif dan 51,04% siswa masih pasif. Hasil belajar siswa yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Dari 24 siswa hanya 4 siswa (16,67%) yang sudah mencapai KKM dan 20 siswa (83,33%) belum mencapai KKM.

Melihat permasalahan tersebut maka diperlukan model pembelajaran yang membuat

siswa menjadi lebih aktif, tidak bosan, dan menyukai pelajaran matematika serta aktivitas dan hasil belajar matematika siswa meningkat. Sehingga usaha yang dilakukan peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *flipped classroom*. Menurut Johnson dalam Damayanti dan Utama (2016) model pembelajaran berbasis *flipped classroom* adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk meningkatkan efektivitas belajar. *Flipped classroom* merupakan model pembelajaran dengan cara meminimalkan jumlah instruksi langsung tetapi memaksimalkan interaksi satu-satu. Model ini memanfaatkan teknologi yang mendukung materi pembelajaran tambahan bagi siswa yang dapat diakses secara online maupun offline kapanpun dan dimanapun. Sedangkan waktu pembelajaran di kelas digunakan siswa untuk berkolaborasi dengan rekan-rekannya, keterampilan pemecahan masalah, dan menerima umpan balik tentang kemajuan mereka.

Model pembelajaran *flipped classroom* memberikan apa yang umumnya dilakukan di kelas dan apa yang umumnya dilakukan sebagai pekerjaan rumah kemudian dibalik atau ditukar. Sebelumnya siswa datang ke kelas untuk mendengarkan penjelasan guru selanjutnya mereka pulang untuk mengerjakan latihan soal. Sekarang yang terjadi adalah siswa membaca materi, melihat video pembelajaran sebelum mereka datang ke kelas dan mereka mulai berdiskusi, bertukar pengetahuan, menyelesaikan masalah, dengan bantuan siswa lain maupun guru, melatih siswa mengembangkan pengetahuan dari pemahaman konsep. Model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran yang baik dan bisa diterapkan dalam pembelajaran matematika karena dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan potensi kreativitas siswa, memupuk rasa tanggung jawab, serta meningkatkan keterampilan belajar.

Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Menurut Johnson (2013: 2) *Flipped classroom* merupakan model guru dengan meminimalkan jumlah instruksi secara

langsung dalam proses pembelajaran. Model ini memanfaatkan bahan ajar yang telah di sediakan guru yang diberikan kepada siswa untuk dipelajari dirumah sebelum mengikuti pembelajaran di kelas pada materi selanjutnya. Menurut Menurut Bergmann dan Sams (dalam Basal 2015: 28) “kelas yang dibalik bisa digambarkan dimana "yang secara tradisional dilakukan di kelas sekarang dilakukan di rumah dan yang secara tradisional dilakukan sebagai pekerjaan rumah sekarang diselesaikan dikelas “.

Menurut Walsh (2016: 348) *flipped classroom* adalah bentuk pembelajaran campuran di mana siswa belajar materi baru di rumah dan yang dulunya pekerjaan rumah sekarang dilakukan di kelas dengan bimbingan guru dan interaksi dengan siswa, bukannya mengajar. Hasil kerja siswa dalam di diskusikan dan di presentasikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *flipped classroom* adalah membalik kelas dari yang dulunya di kelas sekarang di balik di rumah. Siswa diberi bahan ajar dahulu untuk dipelajari di rumah sebelum masuk kelas dan kegiatan di kelas yaitu penguatan materi yang belum dipahami dan mengerjakan latihan-latihan soal.

Langkah-Langkah *Flipped classroom*

Menurut Bishop (2013: 17), berikut adalah langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran *flipped classroom*:

1. Fase 0 (Siswa belajar mandiri)sebelum dilaksanakan pembelajaran, siswa belajar mandiri di rumah mengenai materi untuk pertemuan berikutnya dengan mempelajari bahan ajar yang sudah diberikan oleh guru saat akhir pembelajaran.
2. Fase 1 (Datang ke kelas untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dan mengerjakan tugas yang berkaitan) pada pembelajaran di kelas, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara acak untuk mengerjakan tugas yang berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari di rumah dan juga diberi kuis di awal pembelajaran untuk

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* PADA SISWA KELAS VIII SMP KARTIKA II-2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2022/2023

- mengukur pemahaman awal siswa saat belajar di rumah.
3. Fase 2 (Menerapkan kemampuan siswa dalam proyek dan simulasi lain di dalam kelas) Siswa melakukan diskusi bersama kelompoknya. Peran guru adalah memfasilitasi berjalannya diskusi. Di samping itu, guru juga menyiapkan beberapa pertanyaan dari materi tersebut. Sedangkan yang dimaksud proyek pada strategi pembelajaran ini adalah lembar kegiatan yang dikerjakan oleh siswa untuk menerapkan kemampuan pemahamannya.
 4. Fase 3 (Mengukur pemahaman siswa yang dilakukan di kelas pada akhir materi pelajaran) Sebelumnya, guru telah menyampaikan jika akan dilakukan kuis pada setiap akhir pertemuan sehingga siswa benar-benar memahami setiap proses belajar yang telah dilalui saat di kelas. Peran guru disini adalah sebagai fasilitator.

Kelebihan dan kekurangan *Flipped Classroom*

Menurut Basal (2015:34) Kelebihan model *flipped classroom* antara lain:

- 1) Waktu di kelas lebih banyak
- 2) Kesempatan untuk pembelajaran yang dipersonalisasi
- 3) Kesempatan untuk belajar yang berpusat pada siswa
- 4) Interaksi antara siswa dan guru lebih banyak
- 5) Peningkatan motivasi siswa
- 6) Lingkungan belajar yang penuh dengan alat yang familiar

Menurut Ulfa (2014: 12) kelebihan *flipped classroom* adalah:

- 1) Siswa dapat mengulang-ulang materi tersebut hingga ia benar-benar paham materi, tidak seperti pada pembelajaran biasa, apabila murid kurang mengerti

maka guru harus menjelaskan lagi hingga siswa dapat mengerti .

- 2) Siswa dapat mencari informasi dari manapun yang mendukung materi tersebut Efisien, karena siswa diminta untuk mempelajari materi di rumah dan pada saat di kelas,
- 3) siswa dapat lebih memfokuskan kepada kesulitannya dalam memahami materi ataupun kemampuannya dalam menyelesaikan soal-soal berhubungan dengan materi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan strategi *flipped classroom* adalah siswa lebih leluasa untuk belajar mandiri di rumah dan dapat mengulang-ulang mempelajari materinya hingga siswa paham dan siswa lebih

bertanggung jawab atas apa yang sudah dipelajari mandiri di rumah sehingga siswa lebih matang dan siap saat masuk kelas dan pembelajaran dimulai. Siswa sudah punya pengetahuan awal sebelum masuk kelas dan bisa bertanya saat ada bagian materi yang belum dipahami yang butuh penjelasan dari guru.

Menurut Schiller (2013: 63) kekurangan *flipped classroom*:

- 1) Siswa yang baru mengenal metode ini butuh adaptasi karena belajar mandiri dirumah, konsekuensinya mereka tidak siap dengan pembelajaran aktif di dalam kelas. Solusi masalah ini dengan cara memberikan kuis salah satunya online, di kelas, memberikan PR untuk referensi informasi.
- 2) Pekerjaan rumah (bacaan dan video) harus disesuaikan dengan hati-hati untuk mempersiapkan mereka pada kegiatan di kelas.
- 3) Membuat bahan ajar berkualitas yang bagus sangat sulit.

Berdasarkan pendapat ahli di atas bahwa siswa membutuhkan adaptasi untuk belajar mandiri di rumah dan butuh waktu yang ekstra untuk benar-benar bisa memahami materi yang dipelajari di rumah. Siswa mencari informasi pendukung terkait materi baik buku paket atau

internet karena siswa mengeksplor pengetahuan sendiri di rumah dan kekurangan dari strategi ini adalah sulitnya mendesign bahan ajar yang mudah dipahami siswa dan berkualitas.

Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran berupa perubahan tingkah laku yang relatif tetap Darsono (2000:27). Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Bloom dalam Sudjana (2001:22) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah sebagai berikut:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari penerimaan jawaban atau reaksi dan penilaian.
3. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah hasil yang diperoleh siswa melalui proses belajar matematika yang dapat berupa nilai tertentu, yang diperoleh melalui tes yang diberikan pada akhir pembelajaran ataupun adanya perubahan baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

METODE PENELITIAN

penelitian ini penulis menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Istilah dari Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dapat diartikan sebagai suatu bentuk penelitian

yang bersifat secara langsung dengan melakukan Tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan hal-hal yang diinginkan demi tercapainya tujuan tertentu. Penelitian tindakan merupakan pengumpulan informasi yang sistematis yang dirancang untuk menghasilkan perubahan sosial, Bodgan & Biklen (Madya, 2009:9). PTK ini dilakukan melalui 2 siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Melalui kedua siklus tersebut dapat diamati peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *flipped classroom*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kartika Bandar Lampung II-2 khususnya Kelas VIIIB.

Analisis data dilakukan dalam suatu penelitian untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah diperoleh. Data-data yang dianalisis adalah hasil observasi aktivitas guru dan siswa, hasil wawancara, hasil catatan lapangan, dan hasil evaluasi siswa. Data berupa hasil observasi aktivitas guru, hasil wawancara, dan hasil catatan lapangan dianalisis berupa deskripsi dalam bentuk penarikan kesimpulan. Data hasil evaluasi siswa dan hasil observasi aktivitas siswa dianalisis dengan angka-angka. Hasil evaluasi tiap siklus diperoleh dari nilai tes akhir siklus berupa soal. Kemudian dari data yang diperoleh dapat dianalisis nilai rata-rata peserta didik, ketuntasan individu, dan ketuntasan klasikal setelah adanya tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pra Siklus

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu bertemu langsung dengan kepala sekolah SMP Kartika II-2 untuk menyampaikan maksud kedatangan peneliti yaitu meminta izin untuk mengadakan penelitian di SMP Kartika II-2. Selanjutnya peneliti menemui guru Matematika kelas VIII B untuk menyampaikan rencana penelitian telah mendapat izin dari kepala sekolah dan menyampaikan bahwa peneliti akan bertindak sebagai pelaksana tindakan, dan teman sejawat akan bertindak sebagai pengamat (observer).

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* PADA SISWA KELAS VIII SMP KARTIKA II-2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Tahap pra siklus dilakukan ketika melakukan observasi terhadap siswa kelas VIII B SMP Kartika II-2 untuk mengetahui keadaan kelas, karakteristik siswa, dan kendala yang terdapat pada kelas tersebut. Tahap ini telah dilakukan wawancara terstruktur kepada guru kelas VIII B SMP Kartika II-2 dan siswa-siswi kelas VIII B pada hari Rabu, 6 Maret 2023. Wawancara tersebut dilaksanakan guna mengetahui karakter siswa, permasalahan pada mata pelajaran Matematika, cara mengajar guru, dan inovasi Model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran Matematika di kelas VIII B SMP Kartika II-2.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan didapatkan bahwa siswa kelas VIII B SMP Kartika II-2 mengalami kesulitan dalam pelajaran Matematika. Hal tersebut dikarenakan malasnya siswa dalam belajar Matematika yang banyak hafalan. Terlihat pada hasil ulangan harian Matematika didapatkan masih banyak siswa yang nilainya tidak tuntas dari kriteria ketuntasan minimal. Hanya empat siswa yang tuntas dari kriteria ketuntasan minimal. Berdasarkan data yang diberikan dari sekolah, kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Matematika di SMP Kartika II-2 ≥ 70 .

b. Siklus I

Setiap siklus dilengkapi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai perangkat dalam proses belajar mengajar. Tindakan siklus 1 di susun dalam 3 kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran siklus I terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan (tindakan), hasil pengamatan (observasi), dan refleksi. Keempat tahapan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran di sekolah. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 2023 pada jam pelajaran ke 1-2 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2023 pada jam pelajaran ke 4-

5 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2023 pada jam pelajaran ke 1-2 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

Beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini sebagai berikut.

- Menentukan KI dan KD pada materi yang akan dipelajari
- Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *Flipped Classroom*
- Membuat lembar observasi yang memuat rangkaian kegiatan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran di dalam kelas sedang berlangsung.
- Mempersiapkan alat, bahan, dan media yang diperlukan selama kegiatan pembelajaran.
- Membuat soal evaluasi.

2. Tahap Pelaksanaan

a) Pertemuan Pertama

Kegiatan pembelajaran berlangsung selama (2x35) pelajaran pada tanggal 7 Maret 2023 dimulai pada pukul 13.00-14.30 WIB. Jumlah siswa yang hadir saat itu sebanyak 24 siswa. Pada pertemuan pertama ini peneliti mulai menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom*. Model ini memanfaatkan bahan ajar yang telah di sediakan guru yang diberikan kepada siswa untuk dipelajari di rumah sebelum mengikuti pembelajaran di kelas pada materi selanjutnya. Materi yang diajarkan pada siklus I ini adalah memahami tentang sistem persamaan linear dua variabel Pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa untuk memfokuskan siswa peneliti menanyakan hari, tanggal, bulan dan tahun saat itu serta menuliskannya di atas papan tulis. Peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada saat peneliti memberikan penjelasan, siswa terlihat sangat memperhatikan. Analisis data disesuaikan dengan model pembelajaran *flipped classroom* yaitu sebagai berikut:

a) Penyampaian tujuan dan pemberian motivasi

Pada siklus I guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu agar siswa dapat mengetahui dan memahami tentang SPLDV, dan memotivasi siswa betapa pentingnya bagi kita untuk mempelajari materi tentang SPLDV. Pada proses pembelajaran, peserta didik duduk secara berkelompok berpasangan dengan teman sebangkunya sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Sebelumnya guru menjelaskan terlebih dahulu tentang materi yang akan di ajarkan secara singkat, kemudian guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan telah dipelajari di rumah, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atas masalah.

b) Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Setelah itu peserta didik dengan bimbingan guru berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing. Selama kegiatan berlangsung, guru memantau peserta didik dalam menjawab pertanyaan. Selama pemantauan berlangsung terlihat kerja sama dalam kelompok masih kurang, peserta didik cenderung bekerja sendiri, mereka belum terbiasa belajar secara kooperatif. Setelah semua kelompok selesai berdiskusi, guru menunjuk salah satu kelompok untuk mempersentasikan hasil kerjanya, kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan. Pada saat presentasi, kelompok lain boleh menjawab pertanyaan apabila ada kelompok lain yang bertanya dan kelompok yang presentasi tidak dapat menjawab. Guru memperbaiki dan melengkapi kesimpulan beberapa kelompok. Sehingga, kesimpulan menjadi benar.

b) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua berlangsung selama 2 x 35 pada tanggal 14 Maret 2023 dimulai pada pukul 08.45-09.50 WIB. Siswa yang hadir pada pertemuan kedua ini sebanyak 24 siswa. Materi pada pertemuan kedua adalah sistem persamaan linear dua variabel dengan metode grafik. Pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam, Berdo'a, mengabsen siswa untuk

memfokuskan siswa peneliti menanyakan hari, tanggal, bulan dan tahun saat itu serta menuliskannya di atas papan tulis. Peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran. Sebelum memulai materi baru, dengan teknik tanya jawab peneliti mencoba mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari (apersepsi). Pada saat tanya jawab, sebagian besar siswa menjawab walaupun masih ada beberapa siswa diam tidak menjawab tetapi memperhatikan. Pelaksanaan model pembelajaran *Flipped Classroom* dimulai dengan membuat kelompok yang terdiri dari 4 siswa. Guru membuat pertanyaan tentang materi yang disampaikan, dan mempelajarinya kembali di rumah, ketika pembelajaran di kelas beberapa kelompok persentasi apa yang telah dipelajari. Kemudian guru memberikan soal kepada siswa tentang materi. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dengan didampingi peneliti agar terkontrol dan sesuai waktu yang diharapkan. Kemudian, siswa menjawab pertanyaan yang telah dibuat oleh guru.

Pada tahap terakhir, siswa memeriksa jawaban mereka. Pada kegiatan penutup, peneliti melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari bersama. Kemudian, peneliti mengoreksi tugas siswa dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan alhamdulillah bersama-sama.

c) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2023 dengan kegiatan mengevaluasikan hasil belajar siswa dengan memberikan uji siklus I. Pada pertemuan akhir siklus I, siswa diberikan tes yang diadakan dalam bentuk ulangan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, serta bagaimana dengan hasil belajar siswa yang diperoleh setelah proses pembelajaran dilaksanakan apakah mengalami peningkatan hasil belajar atau tidak. Tes ini terdiri dari 5 soal essay yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari.

3. Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan pada siklus I ini dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* PADA SISWA KELAS VIII SMP KARTIKA II-2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2022/2023

pembelajaran. Pengamatan proses Matematika dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* berlangsung dua kali pertemuan dikelas VIII B SMP Kartika II-2. Observer mengambil posisi duduk di belakang kelas agar keberadaannya tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru dan kolaborator melaksanakan pengamatan apakah siswa sudah aktif dalam melakukan pembelajaran kooperatif, mengamati dan memberikan penilaian pada setiap kegiatan yang dilakukan siswa. Dimulai dari proses awal hingga akhir pembelajaran. Peneliti mengamati jalannya siswa yang melakukan pembelajaran model kooperatif tipe *Flipped Classroom*, apakah ada kendala-kendala yang dihadapi siswa ketika belajar dirumah. Pada bagian mana siswa mengalami kesulitan dalam melakukan diskusi kelompok. Melakukan evaluasi terhadap individu-individu yang aktif dan tidak aktif dalam melakukan pembelajaran model kooperatif tipe *Flipped Classroom*. Dan menganalisis data hasil tes siklus I serta hasil observasi. Kolaborator mengisi atau mencentang hasil pembelajaran kooperatif tipe *Flipped Classroom* pada lembar observasi yang sudah disediakan peneliti, yaitu berupa lembar observasi terstruktur. Dan kolaborator memberikan catatan-catatan yang penting untuk perbaikan pembelajaran.

Peneliti melaksanakan tes akhir Siklus I pada tanggal 21 Maret 2023. Adapun siswa yang hadir saat itu sebanyak 24 siswa, hal ini berarti semua siswa kelas VIII B hadir mengikuti tes siklus I. Peneliti melakukan tes tersebut mulai pukul 7.15-08.30 WIB. Di bawah ini merupakan hasil siswa mengerjakan pos test siklus

Dari uraian diatas maka dapat dikatakan jika hasil belajar siswa dari tes siklus I masih kurang, hal ini dilihat dari nilai rata-rata yang di peroleh siswa yaitu 68.75 dengan persentase ketuntasan 58.33 % berarti siswa yang mendapatkan nilai tuntas ada 14 siswa dan yang tidak tuntas ada 10 siswa, hal ini menunjukkan bahwa tindakan Siklus I belum memenuhi harapan. Dari hasil Siklus I di atas maka

peneliti dan guru kolaborator menyusun strategi yang akan dilaksanakan pada tahap siklus selanjutnya.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator melakukan refleksi terhadap hasil dari analisis data dan seluruh pelaksanaan pembelajaran siklus I. Pada pembelajaran dengan model *Flipped Classroom* siklus I ini masih terdapat kekurangan, diantaranya:

- 1) Masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dengan bagaimana cara berfikir mandiri.
- 2) Masih terdapat siswa yang tidak memberikan jawaban yang benar.
- 3) Masih terdapat siswa yang belum berani mengemukakan pendapat terhadap jawabannya sendiri.
- 4) Masih terdapat siswa yang tidak hanya mampu berdiskusi dengan temannya.
- 5) Masih terdapat siswa yang ribut saat diskusi berlangsung.
- 6) Masih ada 10 siswa yang nilainya di bawah KKM. Hal ini karena mereka kurang serius mengerjakan tugas, kemampuan memahami yang belum maksimal. Hal ini dimungkinkan karena kemampuan daya tangkap yang minim.
- 7) Guru tidak optimal dalam mengendalikan kondisi kelas agar fokus dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil belajar serta refleksi yang dilakukan, maka untuk siklus I perlu diadakan perbaikan dalam pembelajaran, diantaranya:

- a. Perlu ditingkatkan bimbingan, perhatian serta arahan saat siswa mengerjakan tugas agar kelas lebih kondusif.
- b. Perlu ditingkatkan lagi dalam upaya memotivasi siswa untuk lebih aktif dan lebih berani dalam mengungkapkan pendapat. Dengan cara menunjuk siswa dan meminta pendapatnya.
- c. Perlu lebih kreatif lagi memusatkan konsentrasi siswa dalam proses

-
-
- pembelajaran dengan memberikan Ice Breaking atau berupa iyel-iyel.
- d. Guru memanfaatkan alokasi waktu yang tersedia secara efisien dengan membagi antara materi uraian dengan latihan sesuai kebutuhan.
 - e. Memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan model pembelajaran *Flipped Classroom*.

c. Siklus II

Tahapan pada siklus II terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berikut ini tahapan-tahapan pada siklus I:

1. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil tes siklus I, pada siklus II ini proses pembelajaran harus lebih diarahkan. Guru harus lebih memberikan arahan secara jelas dan penuh perhatian terhadap siswa. Guru pun harus lebih tegas mengkondisikan kelas. Pengaturan waktu yang lebih efektif dan efisien seperti alokasi waktu untuk menjelaskan materi dan mengerjakan latihan digunakan sesuai kebutuhan. Guru memberikan apresiasi terhadap siswa yang lebih aktif agar meningkat keaktifan maupun prestasinya. Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari hasil diskusi bersama guru Matematika, guna memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan hasil refleksi. Peneliti juga menyiapkan instrumen-instrumen penelitian seperti lembar observasi kegiatan guru dan siswa, soal tes untuk akhir siklus II, dan alat dokumentasi. Pembelajaran pada siklus II ini terdiri dari 3 kali pertemuan dengan durasi dipertemuan pertama 2 x 35 menit.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan 3 kali pertemuan dengan durasi di pertemuan pertama 2 x 35 menit. Adapun uraian proses pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut:

a) Pertemuan Pertama

Kegiatan pembelajaran berlangsung selama 2 x 35 menit pada tanggal 28 Maret 2023 dimulai pada pukul 7.15-08.30 WIB.

Jumlah siswa yang hadir sebanyak 24 siswa. Pada tahap kegiatan awal, peneliti melakukan kegiatan-kegiatan yang sama seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya, Pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam, berdoa, dan mengabsen siswa, Peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran. Pelaksanaan model pembelajaran *Flipped Classroom*.

Pada pendahuluan peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi, menyampaikan materi sistem persamaan linear dua variabel dengan metode substitusi dan metode eliminasi dan peneliti memberi motivasi kepada siswa agar semangat dalam pembelajaran. Pada bagian inti peneliti menyajikan materi kemudian siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Flipped Classroom* dibagi menjadi 6 kelompok tiap kelompok terdiri dari 4 siswa yang heterogen. Karena bertujuan agar siswa yang sudah mampu dapat membantu siswa yang belum mampu dalam pembelajaran sehingga mereka dapat bertukar pendapat dan pengalaman, dapat saling mengisi. Dengan berdiskusi siswa akan aktif dalam pembelajaran, karena mereka dapat berperan langsung dalam pembelajaran sehingga melatih mereka untuk dapat berfikir kritis. Dengan berfikir kritis, maka materi akan dapat diterima dan hasil belajar akan meningkat. Kemudian siswa/ kelompok diberi materi diskusi yaitu sistem persamaan linear dua variabel dengan metode substitusi dan metode eliminasi yang masih ada pada saat ini. Dalam diskusi kelompok guru mengarahkan kelompok dengan cara membimbing siswa yang sedang melakukan diskusi dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Akan tetapi dalam berdiskusi untuk siklus II ini siswa sudah antusias dalam berdiskusi meskipun masih ada beberapa siswa yang belum aktif, mereka masih senang untuk berdiam mendengarkan saja. Setelah itu guru memerintahkan salah satu dari kelompok diskusi, mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. kemudian guru memberi motivasi salah satu dari kelompok untuk maju mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Setelah selesai mempresentasikan hasil kerja kelompok, guru meminta agar kelompok lain untuk menanggapi apabila dalam hasil

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* PADA SISWA KELAS VIII SMP KARTIKA II-2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2022/2023

diskusinya ada yang berbeda. Akan tetapi belum semua siswa mau berbandapat. Dan sudah banyak beberapa siswa yang aktif dalam bertanya, menjawab dan berpendapat.

Setelah selesai diskusi guru memberikan kuis atau pertanyaan yang ada kaitannya dengan materi sistem persamaan linear dua variabel dengan metode substitusi dan metode eliminasi. Siswa diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan. Disini masih beberapa siswa saja yang memberikan tanggapan. Pada bagian akhir pembelajaran penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua berlangsung selama 2 x 35 menit, pada tanggal 3 April 2023 dimulai pada pukul 07.15 -08.30 WIB. Semua siswa kelas VIII B SMP Kartika II-2 hadir yang berjumlah 24 siswa. Pokok bahasan pada pertemuan kedua adalah tentang sistem persamaan linear dua variabel dengan metode gabungan (eliminasi dan substitusi). Pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam, berdoa, dan mengabsen siswa. Untuk memfokuskan siswa peneliti menanyakan hari, tanggal, bulan dan tahun saat itu serta menuliskannya di papan tulis. Peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran. Sebelum memulai materi, dengan teknik tanya jawab peneliti mencoba mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari. Pada saat tanya jawab, sebagian besar siswa menjawab pertanyaan dengan tepat. Hal ini berarti siswa memahami materi yang dipelajari sebelumnya.

Pelaksanaan model pembelajaran *Flipped Classroom* dimulai dengan memberikan sedikit penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari. Dalam diskusi kelompok guru mengarahkan kelompok dengan cara membimbing siswa yang sedang melakukan diskusi dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Didalam diskusi sudah banyak siswa yang antusias untuk belajar dan semangat dalam diskusi. Setelah itu salah satu dari kelompok diskusi, mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Terutama kelompok yang

belum pernah maju mempresentasikan hasil diskusinya. Disini siswa sudah ada banyak yang mengajukan pertanyaan, tanggapan, dan jawaban. Mereka sudah percaya diri untuk mengutarakan pendapatnya masing-masing. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa-siswa yang belum aktif dan memotifasinya. Kemudian guru memberikan kuis atau pertanyaan yang ada kaitannya dengan materi sistem persamaan linear dua variabel dengan metode gabungan (eliminasi dan substitusi). Siswa diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan. Dan siswasiswa sudah berani memberikan tanggapan ataupun menjawab pertanyaan dari guru.

c) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 14 April 2023 dengan kegiatan mengevaluasi hasil belajar siswa dengan memberikan uji siklus II. Pada pertemuan akhir siklus II, siswa diberikan tes yang diadakan dalam bentuk ulangan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, serta bagaimana dengan hasil belajar siswa yang diperoleh setelah proses pembelajaran dilaksanakan apakah mengalami peningkatan hasil belajar atau tidak. Tes ini terdiri dari 5 Soal yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari.

3. Tahap Pengamatan

Untuk mengetahui aktivitas belajar baik guru dan siswa, peneliti mengamati aktivitas siswa melalui lembar observasi. Selain aktivitas siswa, dilakukan juga pengamatan terhadap hasil belajar siswa setelah diberikannya tindakan, hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran.

Pada siklus ini suasana lebih tenang dan teratur. Siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom*. Minat, peran aktif dan rasa percaya diri siswa mulai terbangun, terutama saat berdiskusi dengan teman kelompoknya siswa sudah mulai terbiasa

dengan cara penyampaian didepan kelas untuk di persentasikan. Hal ini berbeda dengan siklus I, sebagian besar siswa dapat menggunakan waktu dengan efektif dan efisien. Mereka dapat menyelesaikan kegiatan baik berfikir jawabannya maupun saat berdiskusi, semuanya dilakukan dengan tepat waktu.

Pelaksanaan siklus II sudah berlangsung dengan baik, dalam arti secara umum segala kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran Matematika melalui penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* telah dapat diatasi. Siswa telah melaksanakan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan baik karena sudah terbiasa dengan kegiatan tersebut. Siswa dapat membuat pertanyaan dengan baik. Terbukti ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa menyelesaikan tahapan tersebut sesuai waktu yang disediakan. Siswa juga memeriksa ulang jawaban dan pertanyaan mereka dengan baik. Hal ini terbukti ketika guru melakukan penilaian tugas, rata-rata siswa mendapatkan nilai cukup baik. Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan diatas, proses pembelajaran Matematika melalui penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* sudah memenuhi kriteria.

Pada awal pembelajaran guru mengkondisikan siswa dengan ice breaking yang menyenangkan. Guru menguji apersepsi siswa untuk mengetahui pemahaman awal mereka. Setelah menyampaikan tujuan materi pembelajaran kemudian dijelaskan langkah-langkah model pembelajaran *Flipped Classroom*. Pada tahap selanjutnya, guru memberikan kesempatan siswa untuk menggunakan model tersebut. Sebagian siswa kemudian menyadari bahwa ternyata secara tidak langsung mereka pernah menerapkan model tersebut kendati tidak secara sistematis dan tidak pula mengenal istilah model pembelajaran *Flipped Classroom* tersebut. Hal ini menjadikan penyampain model pembelajaran *Flipped Classroom* menjadi lebih mudah karena siswa terlebih dahulu membaca materi dirumah. Akan tetapi, terdapat sejumlah siswa yang belum berani untuk mempersentasikan hasil kerjaan mereka. Hal ini lebih dimungkinkan karena kurangnya rasa

percaya diri siswa untuk maju kedepan kelas. Situasi tersebut umum terjadi walaupun disadari tetapi selalu luput dari perhatian.

Pada pertemuan kedua, guru memperbaiki aspek penjelasan materi. Guru menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar siswa lebih paham menerima penyampaian materi dari guru. Pada tahap membaca guru selalu mengingatkan dan menyampaikan kepada siswa cara-cara membaca cepat seperti membaca dalam hati, hanya mata saja yang bergerak dan harus konsentrasi. Pada siklus II, guru berupaya memperbaiki aspek yang telah dikaji pada siklus I. Kondisi siswa lebih kondusif karena suasana kelas lebih mencair dan siswa lebih siap mengikuti pembelajaran. Terbukti saat guru menguji apersepsi siswa dan partisipasi siswa lebih meningkat. Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa dalam melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan batas waktu yang ditentukan. Hal ini dimaksudkan agar penggunaan alokasi waktu yang disediakan lebih efektif dan membuat siswa terbiasa dengan latihan-latihan yang diberikan.

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari hasil tes siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 78.75 dan ketuntasan belajar mencapai 95.83% atau terdapat 23 siswa dari 24 siswa yang sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sudah mencapai 95.83% lebih besar dari presentasi ketuntasan yang dikehendaki yakni sebesar 75%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perolehan hasil belajar siswa pada siklus II sudah dikatakan berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel yang dialami siklus I sudah dapat diatasi dengan baik. Hal ini disebabkan karena peneliti telah mengadakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I sesuai dengan kebutuhan siswa dan saran yang telah diberikan oleh guru kolaborator yang selama ini selalu mengikuti dan mendampingi ketika proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* PADA SISWA KELAS VIII SMP KARTIKA II-2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2022/2023

4. Refleksi

Perolehan hasil belajar Matematika siswa pada siklus II sudah dikatakan berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang zaman perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan kendala-kendala yang dialami siklus I sudah dapat diatasi dengan baik. Hal ini disebabkan karena peneliti telah mengadakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I sesuai dengan kebutuhan siswa dan saran yang telah diberikan oleh guru kolaborator yang selama ini selalu mengikuti dan mendampingi ketika proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Flipped Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas VIII B di SMP Kartika II-2 Tahun Pelajaran 2022/2023. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus berjumlah 4 siswa dengan presentase 4.28% yang diketahui berdasarkan hasil analisis tes kondisi awal. Pada siklus I naik menjadi 14 siswa dengan presentase 58.33% dan pada siklus II siswa yang tuntas berjumlah 23 siswa dengan presentase 95.83% yang juga diketahui berdasarkan hasil analisis tes setelah tindakan penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom*. Peningkatan hasil belajar Matematika siswa dengan penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dari siklus I dengan rata-rata

sebesar 68.75 ke siklus II dengan rata-rata sebesar 78.75. Dengan demikian terdapat peningkatan sebesar 10 %.

2. Pelaksanaan model pembelajaran *flipped classroom* diawali dengan siswa belajar mandiri dirumah mengenai materi SPLDV, dikelas siswa dibentuk menjadi 6 kelompok dan berdiskusi beberapa pertanyaan dari materi yang telah dipelajari dirumah, guru memberikan kuis guna membantu siswa dalam pembelajaran serta menyelesaikan soal yang berhubungan dengan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2015. Dasar-dasar evaluasi pendidikan Edisi 2. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- NCTM. 2000. *Principles and Standards for School Mathematics. United States of America: The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.*
- Polya, G. 1973. *How to Solve it*. New Jersey: Princeton University Press.
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Zarkasyi, Wahyudin. 2015. Penelitian Pendidikan matematika. Bandung: PT Redika Aditama.